

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Salah satu pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya adalah manusia diberikan akal pikiran atau kecerdasan. Manusia dengan kecerdasannya akan memahami dan dapat mengambil hikmah dari segala hal yang terjadi dalam kehidupannya. Kecerdasan yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia sangatlah beragam, salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam kehidupan. seseorang yang diakui akan lebih sukses dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kecerdasan emosional.

Manusia dalam menjalani kehidupannya akan melalui tahapan perkembangan dalam periode yang berurutan, mulai dari tahap prenatal hingga lansia. Semua hal yang terjadi di masa awal perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Salah satu tahapan yang akan dilalui manusia adalah masa remaja, pada tahap perkembangannya kebutuhan religius merupakan kebutuhan yang dibutuhkan pada setiap masa dalam kehidupan termasuk masa remaja.

Remaja adalah masa yang banyak mengalami masalah emosi dimana karakteristik pemunculan emosinya berbeda dengan anak-anak maupun orang dewasa. Luella cole (1963) dalam (Fatimah, 2006:110) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis emosi yang menonjol pada usia remaja, emosi marah, cinta.

Maraknya kasus amoral, anarki, dan sadisme yang terjadi saat ini seperti kasus pembunuhan, tawuran, terjerumus pergaulan bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang, hamil diluar nikah hingga melakukan aborsi, yang tidak jarang dilakukan oleh remaja menggambarkan semakin tingginya tingkat penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Rendahnya kontrol diri dalam pengendalian emosi remaja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan yang tidak sesuai dengan yang ada di masyarakat. Semua hal tersebut merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran islam. Islam sudah mengatur segala kehidupan manusia, termasuk dalam hal emosionalnya.

Masa remaja adalah masa yang dipenuhi berbagai gejolak emosi, masa yang labil dipengaruhi oleh perubahan hormon, lingkungan, keluarga, teman sebaya serta aktivitas-aktivitas sehari-harinya. Salah satu upaya untuk mengatasi gejolak emosinya adalah dengan memberikan bimbingan dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengekspresikan atau menyalurkan emosinya dengan cara-cara yang positif agar memiliki perkembangan emosi yang sehat dan stabil, seperti mengikuti kajian keislaman. Remaja perlu belajar atau mengembangkan kecerdasan emosionalnya yang mencakup mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri, dan mampu membina hubungan dengan orang lain. (Goleman, 1995:60)

Anak muda khususnya di Bandung saat ini semakin banyak memenuhi masjid, baik untuk shalat, mengikuti kajian-kajian keislaman, atau kegiatan positif lainnya untuk memenuhi kebutuhan religiusnya. Banyaknya kajian-kajian yang dilakukan oleh sekelompok komunitas hijrah yang menarik perhatian anak muda Bandung, salah

satunya adalah komunitas gerakan pemuda Hijrah (Shift). Adanya komunitas Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) memberikan motivasi kepada anak muda untuk senantiasa menjalani kehidupan sesuai dengan aturan agama.

Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) merupakan suatu komunitas yang bergerak dalam bidang keagamaan dengan beranggotakan pemuda-pemudi berumur 20-30 tahun. Gerakan pemuda Hijrah merupakan wadah bagi anak-anak muda terutama dikota Bandung yang ingin berhijrah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agenda rutin yang dilakukan oleh gerakan pemuda hijrah ini adalah mengadakan kajian-kajian keislaman yang dilakukan di Masjid Trans Studio Bandung pada setiap hari Rabu dan di Masjid Al-Lathif pada hari Sabtu dan Minggu. Materi kajian yang diberikan sangat beragam, diantaranya materi tentang *daily activity*, materi tentang bagaimana menjalin hubungan dengan Allah dan manusia, materi yang berkaitan dengan emosi melalui pendeatan keislaman, baik emosi cinta, marah atau sedih yang dikemas dengan konsep modern agar tidak monoton dengan menggunakan bahasa yang ringan dan dipahami serta dapat diterima oleh anak muda.

Berdirinya komunitas gerakan pemuda hijrah ini bertujuan untuk mengemas dakwah tanpa merubah pesan atau isi dakwah itu sendiri, dan mengajak masyarakat khususnya di kota Bandung untuk senantiasa memenuhi dan meramaikan masjid sehingga masjid-masjid dikota Bandung khususnya menjadi masjid yang makmur. Tujuan lainnya adalah untuk mengajak anak muda agar senantiasa mengamalkan perintah agama baik yang wajib maupun yang sudah, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Saat ini jumlah anak muda atau remaja yang mengikuti kajian gerakan

pemuda hijrah semakin banyak. Semakin banyak anak muda yang tertarik dan memutuskan untuk berhijrah.

Semangat yang besar yang ditunjukkan jamaah Shift terlihat dengan senantiasa mengamalkan perintah agama dan mulai meninggalkan larangan-larangan-Nya. Berdasarkan hasil observasi, jamaah shift pemuda hijrah memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan satu sama lain (Toleran), ramah kepada sesama jamaah, saling berbagi kepada sesama jamaah, memuliakan wanita, sopan santun kepada orangtua maupun sesama, dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama muslim yang menandakan adanya indikator kecerdasan emosional pada jamaah shift pemuda hirah. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional remaja pada jamaah Shift Gerakan Pemuda Hijrah di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bimbingan agama Islam pada jamaah Shift pemuda hijrah?
2. Bagaimana kecerdasan emosional remaja pada jamaah Shift pemuda hijrah?
3. Bagaimana pengaruh dari bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional remaja pada jamaah Shift pemuda hijrah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bimbingan agama Islam Shift pemuda hijrah di masjid Trans Studio Bandung.

2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional remaja pada jamaah shift pemuda hijrah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional remaja jamaah Shift pemuda hijrah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara Akademis dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan bimbingan agama islam dan kecerdasan spiritual yang khususnya berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling Islam, dan umumnya bagi fakultas Dakwah dan Komunikasi.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna menambah pengetahuan tentang pengaruh bimbingan agama islam terhadap kecerdasan emosional remaja.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Penelitian Relevan

1. Penelitian Abdul Muiz (2015) berjudul pengaruh dukungan sosial dan bimbingan agama islam terhadap kepercayaan diri penyandang tunadaksa di Yayasan pembinaan Anak cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif menggunakan analisis regresi berganda dari dua variabel dukungan sosial dan bimbingan agama islam terhadap satu variabel kepercayaan diri.

Penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian ke lapangan kepada 31 responden, dengan nilai

validitas dan reliabilitas sebesar 0,852. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 dari 114 populasi dengan menggunakan teknik sampling.

Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai r sebesar 0,600 atau 60% yang berarti hubungan antara dukungan sosial dan bimbingan agama islam menunjukkan pengaruh yang bertaraf sedang. Secara parsial variabel dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Sementara variabel bimbingan agama islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri.

2. Penelitian ini berjudul Pengaruh intensitas kegiatan membuatik terhadap kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas kegiatan membuatik terhadap kecerdasan emosional. Subjek dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa seni batik Institut Seni Indonesia Surakarta yang masi akif. Data yang terkumpul yaitu 47 subjek. Skala yang diukur adalah skala intensitas kegiatan membuatik dan kecerdasan emosional remaja dengan menggunakan analisis regresi yang memperoleh hasil $R = 0,552$ (positif) dengan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara intensitas kegiatan membuatik terhadap kecerdasan emosional remaja.
3. Penelitian ini berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambun Selatan kelas 12. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

parametri dan teknik korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional. Seluruh uji statistik ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 12.00 for windows.

Alat ukur yang digunakan adalah pertama, Tennessee Self Concept Scale (TSCS) terjemahan Nurhidayah (1996) yang disusun dan dikembangkan oleh Fitts (1965). Kedua, skala kecerdasan emosional yang mengungkap lima komponen kecerdasan emosional Goleman (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi (positif) konsep diri remaja, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya.

4. Penelitian ini berjudul *Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional terhadap Kenakalan Remaja. Penelitian ini menekankan arti penting religiusitas yang dikaitkan dengan kematangan emosional remaja dengan kenakalan remaja yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi dalam masyarakat.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 kota Kediri. Populasi penelitian berjumlah 997 orang yang terdiri atas kelas 7, 8, dan 9 masing-masing berjumlah 9 kelas, namun peneliti hanya mengambil 10% dari 997 orang siswa, yaitu 99 (angka dibulatkan) orang siswa sebagai sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Tujuannya agar semua populasi terwakili atau berpeluang untuk menjadi sampel.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja atau untuk mengetahui derajat hubungan dua variabel digunakan *koefisien korelasi pearson product moment*. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel penelitian dilakukan uji statistik yaitu analisis regresi. Untuk keperluan analisis tersebut digunakan program *SPSS for windows release 16* untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 7 Kediri.

Hasil penelitian berdasarkan analisa data, maka diperoleh hasil uji korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja diperoleh nilai r_{x1y} sebesar 0.106 dengan $p = 0.331$; $p > 0.05$, maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja diperoleh nilai r_{x2y} sebesar 0.032 dengan $p = 0.770$; $p > 0.05$, maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Hasil olah statistik menggunakan SPSS 16 for Windows melalui program Analisa Regresi untuk menguji korelasi antara variabel religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja, menunjukkan harga $F = 0,480$ pada $p = 0,620$ ($p > 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara variabel religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja adalah *tidak signifikan*. Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi : “Ada hubungan antara religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja” *tidak dapat diterima / ditolak*.

5. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif remaja dan implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi (X) dan perilaku agresif remaja (Y). populasi dalam penelitian ini siswa kelas X, XI, XII MAN 1 Tanah Datar berjumlah 300 orang dan sampel sebanyak 178 siswa yang diilih dengan Stratified Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah Skala kecerdasan emosi dan skala perilaku agresif remaja. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan teknik pearson Moment dengan bantuan program SPSS for windows 20.

Hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan emosi di MAN 1 Tanah Datar secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 86 dan persentase 48,31%. Artinya sebagian remaja MAN 1 Tanah Datar memiliki kecerdasan emosi yang tergolong tinggi. Sementara hasil penelitian perilaku agresif remaja MAN 1 Tanah Datar secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan frekuensi 81 dan persentase 45,51%. Artinya sebagian besar remaja MAN 1 Tanah Datar memiliki perilaku agresif yang tergolong sedang.

Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antar kecerdasan emosi dan perilaku agresif remaja di MAN 1 Tanah Datar. Hubungan yang negatif signifikan ini dapat diartikan, semakin tinggi kecerdasan emosi maka tingkat perilaku agresif semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka tingkat perilaku agresif semakin tinggi. Maka program layanan BK yang dapat diberikan konselor kepada remaja dalam

rangka mencapai keberhasilan untuk menciptakan serta mempertahankan kecerdasan emosi remaja yang berada pada kategori tinggi dan meminimalisir perilaku agresif yang masih berada pada taraf sedang di MAN 1 Tanah Datar.

Tabel 1 1 Penelitian Relevan

| No | Nama/ Tahun | Judul | Metode | Tempat Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------|--|---|--|---|
| 1 | Abdul Muiz (2015) | Pengaruh Dukungan Sosial Dan Bimbingan Agama Islam Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan | Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif analisis regresi berganda dari dua variabel dukungan sosial dan bimbingan agama islam terhadap satu variabel kepercayaan diri. | Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kebayoran Baru Jakarta Selatan | Hasil penelitian ini diperoleh nilai r sebesar 0,600 atau 60% yang berarti hubungan antara dukungan sosial dan bimbingan konseling menunjukkan pengaruh yang bertaraf sedang. Secara parsial variabel dukungan sosia tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Sementara bimbiingan agama islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri. |
| 2 | Nunuk Nur Shokiyah (2016) | Pengaruh Intensitas kegiatan membatik terhadap kecerdasan emosional remaja | Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei dengan analisis <i>simple</i> | Institut Seni Indonesia Surakarta | Hasil penelitian ini diperoleh nilai R = 0,552 (positif) dengan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya |

| | | | | | |
|---|---|---|--|-----------------------------|---|
| | | | <p><i>regression</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program Studi Batik yang berjumlah 60 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>random sampling</i> yang berjumlah 48 orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu kegiatan membatik (X) dan Kecerdasan emosional (Y). penelitian ini menggunakan skala psikologis untuk mengumpulkan data dan menggunakan validitas isi. Penghitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 15 <i>for windows release</i>.</p> | | <p>hubungan yang positif antara intensitas kegiatan membatik terhadap kecerdasan emosional remaja.</p> |
| 3 | Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari (2008) | Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja | <p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah</p> | SMA Negeri 2 Tambun Selatan | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>Menengah Atas Negeri 2 Tambun Selatan kelas 12. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>simple random sampling</i> (sampel acak sederhana). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik parametri dan teknik korelasi <i>product moment</i> untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional. Seluruh uji statistik ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (<i>Statistical Product and Service Solution</i>) 12.00 for windows. Alat ukur yang digunakan adalah pertama,</p> | <p>remaja. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi (positif) konsep diri remaja, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya.</p> |
|--|--|--|---|

| | | | | | |
|---|---|--|---|----------------------------|--|
| | | | <p>Tennessee Self Concept Scale (TSCS) terjemahan Nurhidayah (1996) yang disusun dan dikembangkan oleh Fitts (1965). Kedua, skala kecerdasan emosional yang mengungkap lima komponen kecerdasan emosional Goleman (1998).</p> | | |
| 4 | <p>Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah (2012)</p> | <p>Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja</p> | <p>Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi penelitian berjumlah 997 orang yang terdiri atas kelas 7, 8, dan 9 masing-masing berjumlah 9 kelas, namun peneliti hanya mengambil 10% dari 997 orang siswa, yaitu 99 (angka dibulatkan) orang siswa sebagai sampel dengan menggunakan teknik <i>proportional random sampling</i>. Analisis data</p> | <p>SMP Negeri 7 Kediri</p> | <p>Dari hasil uji korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0.106 dengan $p = 0.331$; $p > 0.05$, maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis pertama dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui derajat atau keeratan hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kenakalan remaja atau untuk mengetahui derajat hubungan dua variabel digunakan koefisien korelasi pearson product moment. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel penelitian dilakukan uji statistik yaitu analisis regresi. Untuk keperluan analisis tersebut digunakan program SPSS for windows release 16 untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja</p> | <p>religiusitas dengan kenakalan remaja, berarti ditolak. Analisis uji korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan variabel kenakalan remaja Dari Tabel 13 hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0.032 dengan $p = 0.770$; $p > 0.05$, maka tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada</p> |
|--|--|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | <p>hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, ditolak.</p> <p>Analisis uji antara variabel religiusitas dan variabel kecerdasan emosional dengan variabel kenakalan remaja</p> <p>Hasil olah statistik menggunakan SPSS 16 for Windows melalui program Analisa Regresi untuk menguji korelasi antara variabel religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja, menunjukkan harga $F = 0,480$ pada $p = 0,620$ ($p > 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara variabel religiusitas & Kecerdasan Emosional</p> |
|--|--|--|--|---|



| | | | | | |
|---|--|--|--|-------------------|---|
| | | | | | dengan Kenakalan Remaja adalah <i>tidak signifikan</i> . Artinya, hipotesis penelitian yang berbunyi : “Ada hubungan antara religiusitas & Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja” <i>tidak dapat diterima / ditolak</i> . |
| 5 | Ulya Ilahi, Neviyarni S, Azrul Said, Zadrian Ardi (2018) | Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif remaja dan implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi (X) dan perilaku agresif remaja (Y). populasi dalam penelitian ini siswa kelas X, XI, XII MAN 1 Tanah Datar berjumlah 300 orang dan sampel sebanyak 178 siswa yang diilih dengan Stratified Random | MAN 1 Tanah Datar | Hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan emosi di MAN 1 Tanah Datar secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 86 dan persentase 48,31%. Artinya sebagian remaja MAN 1 Tanah Datar memiliki kecerdasan emosi yang tergolong tinggi. Sementara hasil penelitian perilaku agresif remaja MAN 1 Tanah Datar secara keseluruhan berada pada kategori sedang |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | <p>Sampling. Instrumen yang digunakan adalah Skala kecerdasan emosi dan skala perilaku agresif remaja. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan teknik pearson Moment dengan bantuan program SPSS for windows 20</p> | <p>dengan frekuensi 81 dan persentase 45,51%. Artinya sebagian besar remaja MAN 1 Tanah Datar memiliki perilaku agresif yang tergolong sedang. Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antar kecerdasan emosi dan perilaku agresif remaja di MAN 1 Tanah Datar. Hubungan yang negatif signifikan ini dapat diartikan, semakin tinggi kecerdasan emosi maka tingkat perilaku agresif semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka tingkat perilaku agresif semakin tinggi. Maka program layanan BK yang dapat diberikan konselor kepada remaja dalam rangka mencapai</p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | keberhasilan untuk menciptakan serta mempertahankan kecerdasan emosi remaja yang berada pada kategori tinggi dan meminimalisir perilaku agresif yang masih berada pada taraf sedang di MAN 1 Tanah Datar. |
|--|--|--|--|--|---|

1.5.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan suatu pendekatan yang berasumsi sebagai makhluk yang berpikir dan merasa.

Menurut Albert Ellis, REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) adalah “individu yang berkeyakinan irasional dalam menghadapi berbagai peristiwa akan mengalami hambatan emosional, seperti perasaan sedih dan pada akhirnya akan melakukan peristiwa yang tidak realistis”.

“Teori REBT dikembangkan oleh Albert Ellis pertama kalinya pada tahun 1955 yang mulanya dikenal sebagai Terapi Rasional lalu ia mengubahnya menjadi *Rational Emotive Therapy* (RET). Terapi ini memberikan penekanan terhadap hubungan antara kognisi, emosi dan tingkah laku yang ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, terapi ini juga mengaitkan antara pemikiran tidak rasional dengan permasalahan emosi manusia, serta mempertengahan bahwa manusia mempunyai pilihan untuk terus menyumbang kepada permasalahan yang dihadapi atau mengambil langkah untuk menghentikan proses permasalahan itu “(Aina Razlin dalam Hartati, 2017:13)

Pada tahun 1993, Ellis mengubah nama *rational emotive therapy* (RET) menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Rasional disini memiliki maksud kognisi yang efektif dalam membantu daripada kognisi yang sekedar valid empiris maupun logis. Terapi REB sering digunakan oleh para konselor di Amerika Serikat dalam mengatasi masalah individu. Sejalan dengan hal ini, studi lainnya yang dilakukan oleh Albert Ellis sebagai penggagas pendekatan ini menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi masalah yang dialami konselinya.

Penelitian sebelumnya terkait REBT berbasis Islam diantaranya telah dilakukan oleh Hermawan (untuk meningkatkan *self efficacy*); oleh Muryani (untuk mengurangi perilaku agresif); Abdul Kodir (dalam menanggulangi perilaku *bullying*), konsep yang digunakan dengan menggunakan nilai-nilai Islami berupa *nafs zakiyyah* dan *nafs amarah*.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yang dituangkan dalam penelitian ini adalah konsep pembimbing membantu yang yang dibimbing (jamaah Shift Pemuda Hijrah) dalam mengembangkan kecerdasan emosinya melalui bimbingan agama Islam. Sebagai alasan konkrit menggunakan teori REBT bahwa teori ini telah merancang dan menekankan interaksi berpikir rasional, perasaan, dan tingkah laku efektif dan positif.

Ellis dan Benard mendeskripsikan beberapa sub judul tujuan REBT, diantaranya: a) memiliki minat diri; b) memiliki minat sosial; c) memiliki pengarahan diri; d) toleransi; e) fleksibel; f) memiliki penerimaan; g) dapat menerima ketidakpastian; h) dapat menerima diri sendiri; i) dapat mengambil

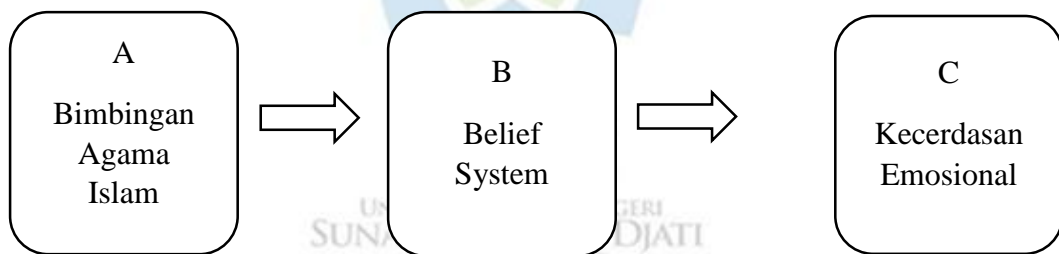
resiko; j) memiliki harapan yang realistis; dan k) memiliki toleransi terhadap frustrasi yang tinggi.

Konsep-konsep dasar teori rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu:

A = Activating Experience (pengalaman aktif) ialah suatu keadaan, fakta peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu. Adapun Activating Experience dalam penelitian ini adalah individu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.

B = Belief System (cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.

C = Emotional Consequence (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negative.



Pendekatan yang digunakan dalam REBT adalah psiko-pendidikan, yang pada dasarnya berbentuk aktif-direktif (mengarah atau membimbing) serta didaktif (mengajar). Fokus REBT adalah kepada pemikiran, emosi, dan tindakan. Ia dilihat sebagai proses pembelajaran (Corey, 2013).

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel bimbingan agama islam (variabel independen) dan variabel

kecerdasan emosional (variabel dependen), untuk menguji kesesuaian hubungan dan pengaruh maka hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara bimbingan agama islam terhadap kecerdasan emosional.

$H_1 \neq 0$, terdapat pengaruh antara bimbingan agama islam terhadap kecerdasan emosional.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tempat yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini yaitu di Masjid Trans Studi Bandung dimana terdapat suatu komunitas gerakan pemuda hijrah (Shift). Lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa pertimbangan, yaitu:

- 1) Terdapat program bimbingan agama islam yang diadakan oleh suatu komunitas gerakan pemuda hijrah
- 2) Tersedianya sumber data yang diperlukan peneliti.

1.7.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012:11) adalah sebagai berikut:

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivis ini didasarkan pada *hypotctico-deductive method*, yaitu suatu metode dalam penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis yang dideduksi dari hipotesis lainnya. Penelitian kuantitatif bertujuan menentukan satu hal (variabel independent atau variabel bebas) dan hal lain (variabel dipendent atau variabel terikat). Adapun variabel independent dan variabel dipendent dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



X = Bimbingan Agama Islam

Y = Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik yang akurat. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional remaja pada jamaah Gerakan Pemuda Hijrah (*Shift*).

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimentas Design Model One-Shot Case Study* (Sugiyono, 2015) yaitu dengan desain terdapat suatu kelompok yang diberi treatment/perlakuan, pelakuan sebagai variabel independen dan hasil sebagai variabel dependen dan selanjutnya diobservasi bertujuan untuk

mengukur pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional remaja.

Table 1.7-1 One-Shot Case Study

| | | |
|------------------|-----------------------|-----------|
| Kelompok Remaja | Treatment (perlakuan) | Observasi |
| Kelas Eksperimen | X | O |

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas penelitian yang diajukan dalam masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditentukan.

“Data tentang seberapa besar pengaruh bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan emosional”.

1.7.4.2 Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1) Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil angket dari respondennya jamaah Shif Pemuda Hijrah

2) Sumber data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah semua jamaah yang mengikuti kajian atau bimbingan agama Islam Shift Pemuda Hijrah masjid Trans Studio Bandung. Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya atau

populasi tak terhingga. Menurut Wibisono dalam Riduwan (2013), rumus untuk menghitung sampel pada populasi tidak diketahui adalah sebagai berikut:

$$N = \left[\frac{(Z_{\alpha/2}) \cdot \sigma}{e} \right]^2$$
$$N = \left[\frac{(1,96 \cdot 0,25)}{5\%} \right]^2$$

N = 96,04 dibulatkan 100

N = Jumlah sampel

$Z_{2\alpha/2}$ = nilai dari tabel distribusi normal atau tingkat

keyakinan 95% = 1,96.

σ = standar deviasi 25%

e = error (batas kesalahan) 5

Batas kesalahan atau margin of error dalam penelitian ini adalah 5% sehingga tingkat akurasi sebesar 95%. Sampel yang diambil untuk mengisi kuisioner sejumlah 100 responden.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Teknik yang digunakan adalah *Purposive Random Sampling* yaitu peneliti menentukan sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang dibutuhkan disesuaikan dengan kriteria berdasarkan tujuan penelitian, yaitu : 1) jamaah Shift Pemuda Hijrah; 2) laki-laki/ perempuan dengan usia 18-24 tahun; 3) mahasiswa/ sudah bekerja; 4) belum menikah; 5) telah mengikuti bimbingan agama Islam shift pemuda hijrah minimal 5 kali.

1.7.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa angket tentang bimbingan agama Islam dan angket tentang kecerdasan emosional.

Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan teknik skala *Likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam lima yaitu mulai dari skor 5 sampai dengan 1 yang terdiri dari lima pilihan skala yang mempunyai gradasi dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun skala penilaiannya, yaitu:

Tabel 1 2 Skala Likert

| Skala | Nilai |
|---------------------|-------|
| Sangat Setuju | 5 |
| Setuju | 4 |
| Ragu | 3 |
| Tidak Setuju | 2 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 |

1.7.7 Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bimbingan Agama Islam (X)

Kata bimbingan menurut Arifin dalam Munir (2010) secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance yang merupakan bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” yang bearti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

“Agama menurut harun Nasution (dalam Arifin: 2008) berasal dari kata al-din, religi. Al-din berarti Undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab kata al-din mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapun kata religi, berarti mengumpulkan dan membaca. Intisari dari pengertian kata-kata tersebut adalah ikatan dimana

pengertian agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi semua manusia”.

Kata islam mempunyai beberapa pengertian. Islam berasal dari bahasa arab “*sallama*” yang berarti “selamat”, dari kata tersebut dibentuk menjadi kata “aslama” yang berarti “memelihara diri dalam keadaan selamat”.

“Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat”. (Faqih, 2001:61)

Maka dari itu, bimbingan agama islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam keagamaannya untuk memelihara diri dan senantiasa selaras dengan petunjuk Allah agar selamat dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun indikator dari Bimbingan Menurut Aunur Rahim Faqih (2001) adalah “(1) pembimbing (Da’i); (2) terbimbing (Mad’u);(3)materi;(4) metode baik langsung maupun tidak langsung, dan; (4) media”.

2) Kecerdasan Emosional (Y)

Kecerdasan menurut Clapared dan Stern (dalam Sarwono, 2000:7) adalah:

“Penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru. Adapun menurut David Wechsler kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, bertindak, mengolah, dan menguasai lingkungan secara efektif. Sedangkan emosi berasal dari bahasa latin *amovere* yang berarti bergerak menjauh yang menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi”.

Menurut Goleman (2002:411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.

Kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam kehidupan. seseorang yang memiliki kecerdasan emosional diakui akan lebih sukses dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kecerdasan emosional. (Shokiyah, 2016).

Goleman mengatakan (dalam Fatimah:114), seseorang yang mampu menyesuaikan suasan hati orang lain dan dapat berempati, maka orang tersebut akan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dan akan mudah dalam menjalin hubungan, mudah bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Fatimah,2006), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan dapat mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social.

Adapun menurut Harmoko (2005), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan dapat mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Wilayah kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Fatimah, 2006) mengungkapkan 5 indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- (1) mengenali emosi diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional;
- (2) mengelola emosi, merupakan kemampuan yang individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu;
- (3) memotivasi diri sendiri, seseorang yang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri, cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya;
- (4) mengenali emosi orang lain, seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali emosi orang lain atau empati akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersirat yang memberi isyarat pada apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang yang berbeda dari orang lain.
- (5) Membina hubungan, kemampuan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang yang berhasil dalam pergaulan dikarenakan mereka mampu berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain.

3) Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam kehidupan manusia, yang menghubungkan masa anak-anak menuju dewasa. (Sharlock, 2003). Batasan usia remaja menurut WHO adalah dari 12 sampai dengan 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai dengan 19 tahun dan belum menikah.

1.7.7 Definisi Operasional

Tabel 1.3 Definisi Operasional

| No | Variabel | Sub-Variabel | Indikator |
|----|--|--------------|---|
| 1 | Variabel X Bimbingan Agama Islam | Pembimbing | 1. Profesional 2. Pribadi baik 3. Memiliki hubungan sosial yang baik 4. ketakwa'an |
| | | Materi | 1. Akhlak 2. Sirah/sejarah 3. Al-Qur'an dan Sunnah 4. Ibadah |

| | | | |
|---|---------------------------------|---------------------|---|
| | | Metode | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Keteladanan 3. Nasihat 4. Pendidikan dan pengajaran |
| | | Media | <ol style="list-style-type: none"> 1. Media Langsung 2. Media tidak Langsung |
| | | Terbimbing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai Kemampuan untuk dibimbing 2. Menyadari pentingnya bimbingan |
| 2 | Variabel Y Kecerdasan Emosional | Mengenal Emosi Diri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri 2. Memahami perasaan yang timbul 3. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan |
| | | Mengelola Emosi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap toleran terhadap frustrasi 2. Mengendalikan amarah secara baik 3. Dapat mengendalikan perilaku agresif 4. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain 5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres |

| | | | |
|--|--|----------------------------|--|
| | | | 6. Dapat mengurasi rasa kesepian dan cemas |
| | | Memotivasi Diri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap optimis 2. Mampu memuatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan |
| | | Mengenali Emosi Orang Lain | <ol style="list-style-type: none"> 1. Empati 2. Menerima sudut pandang orang lain 3. Mampu mendengarkan orang lain |
| | | Membina Hubungan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pentingnya membina hubungan 2. Bisa menyelesaikan konflik dengan orang lain 3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain 4. Memiliki sikap tenggang rasa 5. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain 6. Senang berbagi dan kerjasama |

Setiap indikator akan diturunkan menjadi pertanyaan, masing-masing variabel memiliki 20 item pertanyaan. Adapun data yang tidak terdapat pada

angket, peneliti melengkapi data dari hasil observasi pada saat pra penelitian dan data wawancara.

1.7.8 Validitas dan Reliabilitas

1.7.8.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono(2012:121), hasil pengujian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Pertanyaan yang valid berarti pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 25 for Windows (Statistik Program for Social Science)*. Nilai r_{hitung} yang dihasilkan dibandingkan dengan r_{tabel} dengan tingkat alpha tertentu dan derajat bebas sebesar $n-2$. Dengan kaidah sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur yang digunakan tidak valid

1.7.8.2 Uji Reliabilitas

Intrumen yang reabel, belum tentu valid. Intrumen yang reabel bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

Menurut Sarwono (Sarwono, 2012), reliabilitas menunjukkan pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Reliabilitas berkonsistensi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya.

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya. Reabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan

data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai tujuan tersebut, uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 25 for Windows (Statistik Program for Social Science)* dengan model Alpha Croncbach's 0 sampai 1.

1.7.9 Teknik Analisis data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka proses yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis melalui pendekatan kuantitatif. Analisis data kuantitatif ini diperoleh dengan analisis statistik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal merupakan salah satu syarat yang diperlukan dalam analisis data dengan menggunakan statistik induktif khususnya statistika parametik (Oktavia, 2015:13)

Sedangkan untuk penghitungan uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogrov- Smirnov* dalam program *SPSS 25 for Windows (Statistik Program for Social Science)*.

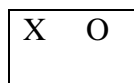
Menurut Singgih Santoso (2002: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance):

- Jika Probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal
- Jika Probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah tidak normal

2. One Shot Case Study

One Shot model yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada “suatu saat”. Artinya penelitian dilakukan pada satu aktu terhadap satu kelompok. One shot artinya satu kali tembak.

Desain dan pola One Shot case Study



X adalah treatment atau perlakuan

O adalah hasil observasi sesudah treatment

Sedangkan untuk penghitungannya dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 25 for Windows (Statistik Program for Social Science)*. Model dilakukan melalui hipotesis nol, bahwa koefisien regresi b sama dengan nol (tidak berarti) melawan hipotesis tandingan bahwa koefisien arah regresi tidak sama dengan nol. Kriteria uji keberartian persamaan regresi menggunakan uji ANOVA yaitu:

- Jika nilai F -hitung $>$ F -tabel, maka persamaan regresi berarti pada α yang dipilih. Jika sebaliknya maka persamaan regresi tidak berarti.
- Jika nilai sig.(p-value) $<$ 0,05, maka persamaan regresi berarti. Jika sebaliknya, maka persamaan regresi tidak berarti.